

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Serat Wulangreh dengan Pendidikan Saat Ini

Tri Agus Santoso¹, Usman Abu Bakar², A. Dardiri Hasyim³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Surakarta,

Jl. Dr. Wahidin No.5, Penumping, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah

taroya_agus@yahoo.com

Abstract

Moral education is the most important part of human life. This study aims to analyze and compare the concept of moral education in the book Ayyuhal Walad by Imam Ghazali and Serat Wulangreh by Paku Buwono IV. This type of research is library research (Library Research). The approach used in this study is a descriptive historical approach. The results of this study are in the Book of Ayyuhal Walad by Imam Ghazali and Serat Wulangreh by Paku Buwono IV, that: a) the sources of moral education are the Koran, al-sunah, ijmak, qiyas, b) The purpose of education morals, namely that knowledge is put into practice, has a good personality and stays away from bad behavior, seeking knowledge with the aim of seeking a formal diploma is inappropriate and inappropriate because it is part of the goals of the world, c) Educational material, namely material for spiritual and inner (heart) education originating from the Shari'a which includes monotheism, tasawuf, ubudiyah and dhauq, which dhauq cannot be achieved except by practicing it, d) Everyone who studies knowledge must have a teacher or murshid. A teacher or student must have good behavior or morals, have good knowledge, riyadhoh and mujahadah. Methods of moral education, namely the method of storytelling.

Keyword: Moral Education, Imam Ghazali, Paku Buwono IV

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali dan Serat Wulangreh karya Paku Buwono IV. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah deskriptif. Hasil penelitian ini terdapat dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali dan Serat Wulangreh karya Paku Buwono IV, bahwa: a) sumber pendidikan akhlak adalah al-Quran, al-sunah, ijmak, qiyas, b) Tujuan pendidikan akhlak yaitu ilmu yang diamalkan, berkepribadian baik dan menjauhi akhlak yang buruk, mencari ilmu dengan tujuan mencari ijazah formal tidak tepat dan tidak pantas karena merupakan bagian dari tujuan dunia, c) Materi pendidikan, yaitu materi pendidikan ruhani dan batin (hati) yang bersumber dari syariat yang meliputi tauhid, tasawuf, ubudiyah dan dhauq, yang dhauq tidak dapat dicapai kecuali dengan mengamalkannya, d) Setiap orang yang menuntut ilmu pasti ada guru atau mursyidnya. Seorang guru atau murid harus memiliki akhlak atau akhlak yang baik, memiliki ilmu yang baik, riyadhoh dan mujahadah. Metode pendidikan moral yaitu metode bercerita.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Imam Ghazali, Paku Buwono IV

Copyright (c) 2023 Tri Agus Santoso, Usman Abu Bakar, A. Dardiri Hasyim

✉ Corresponding author: Tri Agus Santoso

Email Address: taroya_agus@yahoo.com (Jl. Dr. Wahidin No.5, Penumping, Kota Surakarta, Jawa Tengah)

Received 8 Desember 2023, Accepted 15 Desember 2023, Published 22 Desember 2023

PENDAHULUAN

Paku Buwana IV memiliki sebuah karya yang fenomenal yaitu Serat Wulangreh yang berisi tentang budi pekerti, moral, tata cara hidup dan perilaku. Serat Wulangreh tidak hanya merupakan karya sastra murni namun juga memiliki nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti yang mulia dan juga tinggi (Munandar & Afifah, 2020). Serat Wulangreh mengajarkan tentang pitutur atau cara bicara serta moral dan budi pekerti dalam kehidupan manusia khususnya pada masyarakat Jawa.

Imam Ghazali dan Paku Buwana IV sama-sama memiliki pemikiran tentang pendidikan akhlak yang ditulis dalam sebuah kitab atau serat (Apdareyna, 2021) (Alhady, 2023). Kedua tokoh sama-sama melihat bahwa akhlak merupakan bagian terpenting dalam perjalanan hidup ini. Perbedaan dari kedua tokoh besar di atas adalah latar belakang tokoh yang berbeda sehingga akan mempengaruhi pemikiran pendidikan akhlak yang dihasilkan. Imam Ghazali lebih dipengaruhi oleh ajaran agama Islam sedangkan Paku Buwana IV selain dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, beliau juga dipengaruhi oleh adat jawa serta kehidupan bangsawan yang ada di lingkungan keraton (Saihu, 2021). Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti akan mengkaji dan meneliti serta membandingkan antara Konsep Pendidikan Akhlak kedua tokoh di atas yaitu Imam Ghazali dengan karya fenomenalnya Kitab Ayyuhal walad dan Paku Buwana IV dengan karya legendarisnya Serat Wulangreh yang diberi judul: "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dan Serat Wulangreh Dengan Pendidikan Saat Ini".

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah historis deskriptif, yaitu dengan memaparkan data yang diperoleh dari Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali dan Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV yang merupakan manuskrip kuno yang ditulis oleh tokoh di bidang pendidikan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kitab, buku dan karya yang ditulis oleh Imam Ghazali dan semua Serat, buku dan karya yang ditulis oleh Paku Buwana IV (Bramesta, 2021). Sumber sekunder yang digunakan adalah karya-karya orang lain yang membahas tentang Imam Ghazali dan Paku Buwana IV. Teknik dokumentasi dipilih oleh peneliti karena penelitian ini merupakan library reseach yang mengkaji tentang karya sastra tokoh, yang terdokumentasikan dalam sebuah kitab atau serat. Analisis data dengan: Metode Analisis Deskriptif, Analisis Kritis. Metode Pembahasan: Metode induktif, Metode deduktif, Metode komparasi.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad

Konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad, sebagai berikut:

1. Sumber Pendidikan Akhlak

a. Syariat

وَالْفِعْلُ اِعْلَامٌ، اَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ اِنَّمَا هِيَ مُتَابَعَةُ الشَّارِعِ فِي الْاَوْامِرِ، وَالنَّوَاهِي، بِالْقَوْلِ،

b. Rasulullah

مَا نَصَحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ أَيُّهَا الْوَلَدُ، مِنْ جُمْلَةٍ

2. Materi Pendidikan Akhlak

a. Tasawuf

صَنَعَ لِيكَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَا تَقُولُ: عَبْدِي، طَهَّرْتَ مَنْظَرَ الْخَلْقِ سِنِينَ وَمَا طَهَّرْتَ مَنْظِرِي سَاعَةً. وَكُلُّ يَوْمٍ يَنْظُرُ فِي قَلْبِي لِغَيْرِي وَأَنْتَ مَخْفُوفٌ بِخَيْرِي، أَمَا أَنْتَ أَصَمٌّ لَا تَسْمَعُ؟

b. Tauhid

هَئِيهَا الْوَلَدُ، عَشْ مَا شِئْتَ، وَأَحْبَبَ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَفَارِقُهُ، وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ

c. Ubudiyah

مَةِ اللَّهِ يَهِيَ: الرِّضَا بِالْقَضَاءِ وَالْقَدْرِ وَقِسْتُمْ إِنَّكَ سَأَلْتَنِي عَنِ الْعُبُودِيَّةِ، وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أُسْبَاءٌ أَحَدُهَا: مُحَافَظَةُ أَمْرِ الشَّرْعِ، وَثَابِتٌ تَعَالَى تَعَالَى، وَتَأَلُّهَا: تَرْكُ رِضَاءِ نَفْسِكَ فِي طَلَبِ رِضَاءِ اللَّهِ

d. Dhauq (Rasa)

ا هِيَ، وَإِلَّا فَعِلْمُهَا تَبْلُغُ تِلْكَ الْحَالَةَ تَعْرِفُ مَا وَعَلِمَ أَنْ يَعْضَ مَسَائِكَ الَّتِي سَأَلْتَنِي عَنْهَا لَا يَسْتَقِيمُ جَوَابُهَا بِالْكِتَابَةِ وَالْقَوْلِ، إِنَّ إِلَّا بِالذَّوْقِ الْمُرِّ، لَا تُعْرِفُ لِأَنَّهَا ذَوْقِيَّةٌ، وَكُلُّ مَا يَكُونُ ذَوْقِيًّا لَا يَسْتَقِيمُ وَصْفُهُ بِالْقَوْلِ، كَحَلَاوَةِ الْحَلْوِ وَمَرَارٍ مِنَ الْمُسْتَحِيلَاتِ

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Menghilangkan sifat atau akhlak buruk

نَى التَّرْبِيَّةِ جَعَلَ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا. وَمَعَاذَ اللَّهِ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٍ مُرْشِدٍ مُرَبٍّ لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ وَدِيَاتِ الْأَجْنَبِيَّةِ مِنْ بَيْنِ الرَّرْعِ لِيُحْسِنَ نَبَاتُهُ وَبِكَمَلٍ رِيْعُهُ شِبْهُ فِعْلِ الْفَلَّاحِ يَقْلَعُ الشُّكُوكَ وَبُحْرَجِ النَّبِّ

b. Memiliki akhlak yang baik

عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ سَاعَةً مِنْ قَوْلِهِ : (عَلَامَةٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ إِشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَخْتَبِيهِ، وَإِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ إِلَى النَّارِ لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ شَرَّهُ فَلْيَتَجَهَّزْ

c. Bukan untuk mencari ijazah dan bukan untuk mencari dunia

لِخُصُوصِ مَنَاهِي مَحْبُوبَةٍ فِي قُلُوبِهِمْ، عَلَى أَيُّهَا الْوَلَدُ، النَّصِيحَةُ سَهْلٌ وَالْمُسْتَكِلُ قَبُولُهَا، لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَى مُرٌّ إِذَا نَفْسٌ وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ، مُسْتَعْبِلًا فِي فَضْلِ الدُّنْيَا

d. Mengamalkan Ilmu

الْحُجَّةُ عَلَيْهِ أَكْدَسُ حَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، لَا يَعْلَمُ هَذَا الْقَدْرَ أَنَّهُ جِئِنَ حَصَلَ الْعِلْمُ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ تَكُونُ

4. Guru dan Murid

a. Memiliki sifat akhlak yang mulia

1) Mengamalkan Ilmu

اللَّهُ تَعَالَى إِلَّا بِالْعَمَلِ أَيُّهَا الْوَلَدُ، وَلَوْ قَرَأْتَ الْعِلْمَ مِائَةَ سَنَةٍ وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ، لَا تَكُونُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ

2) Ikhlas dalam belajar dan mengajar

أَرْسَلَ اللَّهُ عَلَى الْمَلَائِكَةِ، فَحُكِّي أَنْ رَجُلًا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَبَدَ اللَّهَ تَعَالَى سَبْعِينَ سَنَةً، فَأَرَادَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَجْعَلَ رِجْلَهُ قَبِيْبِي لَنَا أَنْ نَعْبُدَهُ (دُخُولُ الْجَنَّةِ). فَلَمَّا بَلَغَهُ قَالَ الْعَابِدُ: نَحْنُ خُلُقْنَا لِلْعِبَادَةِ تَعَالَى مَلَكًا يُخْبِرُهُ أَنَّهُ مَعَ تِلْكَ الْعِبَادَةِ لَا يَلِيْقُ بِهِ ضَنْ عَنْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : (إِذَا هُوَ لَمْ يُعْرِفْ لَمَّا رَجَعَ الْمَلَكُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ قَالَ: إِلَهِي أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا قَالَ، فَ (عِبَادَتِنَا، فَتَحْنُ مَعَ الْكَرَمِ لَا نُعْرِضُ عَنْهُ، أَشْهَدُوا يَا مَلَائِكَتِي إِيَّيْ قَدْ غَفَرْتُ لَهُ

3) Riyadhoh dan Mujahadah

بِالْمُجَاهَدَةِ، وَقَطَعَ شَهْوَةَ النَّفْسِ وَقَتَلَ هَوَاهَا بِسَيْفِ الرِّبَاضَةِ، لَا بِالطَّامَاتِ وَالنَّرْهَاتِ لِأَنَّ سُلُوكَ هَذَا الطَّرِيقِ يَكُونُ

b. Kriteria seorang murid

Seorang salik atau murid ingin berhasil dalam mencari ilmu hendaknya ia memiliki 4 kriteria, yaitu a) memiliki akidah yang benar, b) bertaubat, c) memiliki kerelaan hati sampai tidak memiliki musuh, d) mendahulukan ilmu syariat (Halimatussa'diyah, 2020).

c. Kriteria Guru atau Mursyid

كُلَّ عَالَمِيَّهِ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا، إِلَّا أَنْ آيُّهَا الْوَلَدُ، وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَ
عَنْهُ إِلَى سَيِّدِيْنَا تَتَسَلَّلُ مَتَابِلًا يَصْلُحُ لِلْخَلِيفَةِ. فَتَقُولُ: مَنْ يُعْرَضُ عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ. وَكَانَ قَدْ تَابَعَ شَيْخًا بَ
صَدَقَهُ، وَالصَّوْفِيَّ مِنْ قَلَّةِ الْأَكْلِ، وَالْقَوْلِ، وَالنُّومِ. وَكَثْرَةِ الصَّلَاةِ وَاللَّمْرِ سَلِينِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةً ذَ

5. Metode Pendidikan Akhlak

a. Metode Permisalan (Tamsil)

دُجَاعًا وَأَهْلَ حَرْبٍ، فَحَمَلَ عَلَيْهِ أَسْمَاءُ لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ فِي بَرِّيَّةٍ عَشْرَةَ أَسْيَافٍ هِنْدِيَّةٍ مَعَ أَسْلِحَةٍ أُخْرَى، وَكَانَ الرَّجُلُ شَ
صَرَبَتِ عَمَالِيهَا وَضَرَبَهَا؟ وَمَنْ الْمَعْلُومُ أَنَّهَا لَا تَدْفَعُ إِلَّا بِالتَّحْرِيكِ وَالْمَهْيَبِ، فَمَا ظَنُّكَ؟ هَلْ تَدْفَعُ الْأَسْلِحَةَ شَرَّةً عَنْهُ بِلَا اسد

b. Metode Muhasabah (Evaluasi Diri)

(أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُورَثُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا، وَرَثُوا

c. Metode kisah atau cerita

جِبَارَاتُ بَرِّ يَا أَبَا الْقَاسِمِ؟ قَالَ: طَاحَتْ الْوُرُويَ أَنَّ الْجُنَيْدَ قَدَسَ اللَّهُ رُوحَهُ الْعَزِيزَ رُبِّي فِي الْمَنَامِ بَعْدَ مَوْتِهِ، فَقِيلَ لَهُ: مَا أَلَذَّ
وَقَنِيَّتِ الْإِشَارَاتُ وَمَا نَفَعْنَا إِلَّا رَكَعَاتٍ رَكَعْنَا فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

d. Metode Pembiasaan

(كُرْرِينَ بِالْأَسْحَارِ (ذ) وَالْمُسْتَعْوِيَّاتِ الْوَلَدُ) وَمِنْ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَكَ (أَمْرٌ) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (شُكْرٌ

e. Metode Nasehat

أَيُّهَا الْوَلَدُ، النَّصِيحَةُ سَهْلٌ وَالْمَشْكِلُ قَبُولُهَا

Analisis Konsep Pendidikan Akhlak dalam Serat Wulangreh

Peneliti telah menganalisa tentang isi dari Serat Wulangreh karya Paku Buwono IV, sebagai berikut:

Sumber Pendidikan Akhlak

1. Al Quran, al Hadist, Ijmak dan Qiyas

“Lamun ana wong micorèng ngèlmi | tan mupakat ing patang prakara | aja sira age-age |
anganggèp nyatanipun | saringana dipun barèsih | limbangèn lan kang patang | prakara rumuhun |
dalil khadis lan ijêmak | lan kiyase papat iku salah siji | ana kang mupakat”

2. Adat yang baik

“Kang sèkar pangkur winarna | lèlabuhan kang kanggo wong ngaurip | ala lan bécik puniku
| prayoga kawruhana | adat waton puniku dipun kadulu | miwah ta ing tatakrama | dèn kaèsthi siyang
ratri”

3. Siapa saja yang bisa memberikan kebaikan

“Kaping pate ya marang guru sayèkti | sèmbah kaping lima | ya marang gustinirèki |
parincine kawruhana”

Materi Pendidikan Akhlak

1. Ajaran Ritual (Syariat)

“Ana uga kêna dèn antèpi | yèn ucul saking patang prakara | nora enak lègètane | tan wurung
tinggal wèktu | panganggèpe wus angèngkoki | aja kudu sèmbahyang | wus salat katèngsun | banjure
buwang sarengat | batal karam nora nganggo dèn rawati | bubrah sakèhing tata”

2. Kepercayaan (Tauhid)

“Tulisane ing lokil makpul rumuhun | pêpancèn sawiji-wiji | tan kêna owah sarambut | tulising badan puniki | aja na mundur pakewoh”

3. Kebersihan dan ketajaman hati (Tasawuf)

“Padha gulangên ing kalbu | ing sasmita amrih lantip | aja pijêr mangan nendra | ing kaprawiran dèn kèsthi | pêsunên sariranira | cêgahên dhahar lan guling”

Tujuan Pendidikan Akhlak

1. Mengamalkan ilmu

“Angèl tèmên ing jaman samangkin | ingkang pantês kêna ginuronan | akèh wong jaja ngèlmune | lan arang ingkang manut | yèn wong ngèlmu ingkang nêtêpi | ing panggawening sarak | dèn arani luput | nanging ta asasênengan | nora kêna dèn wor kêkarêpannèki | pêpancène priyôngga”

2. Menghilangkan akhlak yang tercela

“Sapa sira sapa ingsun | angalunyat sarta êdir | iku lêlabête uga | nom-noman adoh wong bêcik | êmoh angrungu carita | carita ala lan bêcik”

3. Menanamkan akhlak yang baik

“Mapan watêking manungsa | pan katêmu ing laku lawan linggih | solah muna-munipun | pan dadya panêngêran | kang apintêr kang bodho miwah kang luhur | kang asor lawan malarat | tanapi manungsa sugih”.

“Ngulama miwah maksiyat | wong kang kèndêl tanapi wong kang jirih | durjana bêbotoh kaum | lanang wadon pan padha | panitiking manungsa wêwatêkipun | apadene wong kang nyata | ing pangawruh kang wis pasthi”

Guru dan Murid

1. Guru dan Murid memiliki akhlak yang mulia

“Pamêdhare wasitaning ati | cumanthaka aniru pujôngga | dahat mudha ing batine | nanging kédah ginunggung | datan wruh yèn akèh ngèsêmi | amêksa angrumpaka | basa kang kalantur | tutur kang katula-tula | tinalatèn rinuruh kalawan ririh | mrih padhanging sasmita”

2. Seorang murid harus memiliki guru (mursyid)

“Ironing Kuran goning rasa yêkti | nanging ta pilih ingkang uninga | kajaba lawan tuduhe | nora kêna dèn awur | ing satêmah nora pinanggih | mundhak katalanjukan | tèmah sasar-susur | yèn sira ayun waskitha | sampurnane ing badanira puniki | sira anggêgurua”

3. Kriteria seorang guru (mursyid)

“Nanging yèn sira gêguru kaki | amiliha manungsa kang nyata | ingkang bêcik martabate | sarta kang wruh ing khukum | kang ngibadah lan kang wirangi | sokur olèh wong tapa | ingkang wus amungkul | tan mikir pawèwèhing lyan | iku pantês sira guironana kaki | sartane kawruhana”

4. Murid mendatangi guru

“Inkang lumrah ing môngsa puniki | mapan guru ingkang golèk sapat | tuhu kuwalik karêpe | kang wis lumrah karuhun | jaman kuna mapan ki murid | ingkang padha ngupaya | kudu

anggêguru | ing mêngko iki ta nora | kyai guru naruthuk ngupaya murid | dadia kanthinira”

Metode Pendidikan Akhlak

1. Metode Do’a

“Pangeran kang sipat murah | jurungi khajating dasih | ingkang têmên-tinêmênan | pan iku ujaring dalil | nyatane ana ugi | iya Ki Agêng ing Tarub | wiwitane nêndha | tan pêdhot tumêkèng siwi | wayah buyut canggah warènge atômpa”

2. Metode Praktek

“Panggawe bêcik puniku | gampang yèn wus dèn lakoni | angèl yèn durung kalakyan | aras-arasên nglakoni | tur iku dèn lakonana | muphangati badannèki”

3. Metode cerita atau dongeng

“Carita gon ingsun nular | wong tuwa kang momong dhingin | akèh kang sugih carita | sun rungokkên rina wêngi | samêngko maksih eling | sawise diwasaningsun | bapak kang paring wulang | miwah ibu mituturi | tatakrama ing pratingkah kang raharja”

4. Metode Permisalan

“Aja na wong bisa tutur | ngêmungna ingsun pribadi | aja na kang amêmadha | angrasa pintêr pribadi | iku setan nunjang-nunjang | tan pantês dipun parêki” “Sikakna dèn kaya asu | yèn wong kang mangkono ugi | dahwèn opèn nora layak | yèn sira sandhingan linggih | nora wurung katularan | bêcik singkirana ugi”

5. Metode Riyadhoh

“Dipun sami ambanting sariranira | cêgah dhahar lan guling | darapon sudaa | nêpsu kang ngômbra-ômbra | rêrêma ing tyasirèki | dadi sabarang | karsanira lêstari”

6. Metode Lagu Atau Tembang

“Mulane sun muruk marang | kabêhe atmajaningwang | sun tulis sun wêhi têmbang | darapon padha rahaba | ênggone padha amaca | sarta ngrasakkên carita | aja bosên dèn apalna | ing rina wêngi elinga”

7. Metode Penyamaran (Menutupi keasliannya)

“Tapane nganggo alingan | pan sami alaku tani | iku kang kinarya sasap | pamrihe aja katawis | ujub riya lan kibir | sumungah ingkang siningkur | lan êndi kang kanggonan | wahyuning karaton Jawi | tinempelan anggêpipun kumawula” “Puniku laku utama | tumindak sarta kakêlir | nora ngatingalkên lampah | wadine kang dèn alingi | panêdyane ing batin | pan jêro pangarahipun | asore ngêmu rasa | prayoga tiniru ugi | anak putu aja na tinggal lanjaran”

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Serat Wulangreh Dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Peneliti menyimpulkan bahwa masih relevan untuk diterapkan pada pendidikan Islam ini:

Sumber pendidikan akhlak

Sumber pendidikan akhlak yang bersumber dari adat bisa digunakan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena adat atau kearifan lokal merupakan suatu produk tingginya

peradaban manusia.

Materi pendidikan akhlak

Materi pendidikan akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali dan Serat Wulangreh karya Paku Buwono IV bisa dijadikan materi pendidikan akhlak saat ini. Hal ini dikuatkan karena materi dalam kedua kitab tersebut mencakup materi antara manusia dengan Tuhan dan antara sesama manusia, serta mencakup materi akhlak secara lahir dan batin.

Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali dan Serat Wulangreh karya Paku Buwono IV adalah yaitu menjadi orang yang beriman kepada Allah, memiliki akhlak atau berwatak baik, mengamalkan ilmu, mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini juga sangat relevan karena tujuan orang tua memasukkan anaknya ke sekolah supaya memiliki akhlak atau watak yang baik yang bisa menggapai kebahagiaan dan kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat (Hamid, 2020).

Subjek pendidikan (Guru dan Murid)

Guru harus memiliki keahlian khusus di bidangnya, memiliki karakter dan watak yang baik juga. Hal ini juga relevan dengan pendidikan saat ini dengan adanya tuntutan guru profesional (Ansyah, 2022). Secara umum seorang guru dan murid harus memiliki pribadi yang profesional baik profesional secara keilmuan dan kepribadian. Profesional keilmuan guru harus menguasai materi yang akan disampaikan. Profesional kepribadian seorang guru dan murid harus memiliki akhlak yang baik dan menghindari akhlak yang tercela (VERYSANJAYA, 2023).

Metode pendidikan akhlak

Metode pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Ghazali dan Serat Wulangreh karya Paku Buwono IV bertujuan untuk memudahkan dalam menanamkan akhlak yang baik masih sangat relevan untuk diterapkan, seperti memberi nasehat, pembiasaan, praktek dan lain sebagainya (Hasan & Alimah, 2023). Namun ada metode yang saat ini sering ditinggalkan yaitu metode do'a (guru mendoakan murid dan murid mendoakan guru).

KESIMPULAN

Konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Ghazali, sebagai berikut:

- a) Sumber pendidikan akhlak, terdiri dari al Quran dan al Hadits, b) Materi pendidikan akhlak, terdiri dari tasawuf, tauhid, ubudiyah (ibadah), dhauq (rasa), c) Tujuan pendidikan akhlak, yaitu menjadi orang baik, mencari ilmu bukan untuk urusan keduniawiaan (mendapatkan Ijazah), mengamalkan Ilmu yang sudah diperoleh, d) Subjek pendidikan akhlak terdiri dari guru dan murid yang keduanya harus memiliki akhlak terpuji dan menjauhi akhlak yang jelek serta mau mengamalkan ilmu yang dimilikinya, e) Metode Pendidikan Akhlak, antara lain metode permisalan (tamsil), metode evaluasi diri (muhasabah).

Konsep pendidikan akhlak dalam Serat Wulangreh Karya Paku Buwono IV, terdiri: a) Sumber pendidikan akhlak, yang terdiri dari al Quran, al Hadits, Ijmak, Qiyas, adat yang baik, dan siapa saja

yang bisa memberikan kebaikan, b) Materi pendidikan akhlak terdiri dari ajaran ritual (syariat), kepercayaan (tauhid), kebersihan dan ketajaman hati (tasawuf), c) Tujuan pendidikan akhlak yaitu mengamalkan ilmu, memiliki akhlak yang baik, menghilangkan akhlak yang tercela, d) Subjek pendidikan akhlak terdiri dari guru dan murid, yang keduanya harus memiliki akhlak yang baik serta meninggalkan perbuatan yang tercela, e) Metode pendidikan akhlak, antara lain: metode praktek, metode cerita atau dongeng, metode permisalan, metode mujahadah dan riyadhoh.

Konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Serat Wulangreh, masih relevan dengan pendidikan Islam saat ini. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal berikut ini: a) Sumber pendidikan akhlak berdasarkan Syariat dan adat atau budaya yang tidak bertentangan dengan syariat. b) Materi yang disampaikan mencakup tentang perilaku dan watak yang baik, baik secara lahir maupun batin, serta berbuat baik kepada Tuhan dan sesama. c) Tujuan yang ingin dicapai yaitu menjadi orang yang berakhlak baik, mengamalkan ilmu, mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. d) Subjek pendidikan yang mengajarkan akhlak harus memiliki keahlian khusus di bidangnya, memiliki karakter dan watak yang baik juga. e) Metode pendidikan akhlak masih sangat relevan untuk diterapkan, seperti metode nasehat, pembiasaan, praktek dan lain sebagainya. Namun ada metode yang saat ini sering ditinggalkan yaitu metode do'a dan duduk bersama ulama.

Adapun saran dari penulis, sebagai berikut, bagi guru, hendaknya selalu mengikuti perkembangan zaman namun tidak meninggalkan ajaran syariat yang ada, bagi pemangku kebijakan (yayasan, sekolah dan pemerintah), hendaknya memilih materi pendidikan dan subjek pendidikan (guru dan murid) yang sesuai dengan kriteria, bagi masyarakat, hendaknya memilih tempat yang sesuai untuk menyekolahkan anak, bagi peneliti, hendaknya memperbanyak penelitian tentang karya para leluhur dan ulama terdahulu, supaya bisa dipahami dan diamalkan oleh generasi sekarang ini.

REFERENSI

- Alhady, M. A. (N.D.). Filsafat Sangkan Paraning Dumadi Menurut R. Ng Ronggowarsito Dalam Mitos Serat Paramayoga. Fu.
- Ansyah, E. (2022). Kompetensi Guru Profesional. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 10(1), 120–134.
- Apdareyna, P. (2021). Etika Belajar Murid Perspektif Sunan Bonang (Kajian Pustaka Serat Suluk Wujil). Iain Ponorogo.
- Bramesta, E. (2021). Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. Iain Bengkulu.
- Halimatussa'diyah, S. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural. Jakad Media Publishing.
- Hamid, A. (2020). Memaknai Kehidupan. Makmood Publishing.
- Hasan, S., & Alimah, N. (2023). Metode Pendidikan Influentif Untuk Anak Usia Dini Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Lenternal: Learning And Teaching Journal*, 4(3), 1–12.

- Munandar, S. A., & Afifah, A. (2020). Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya Kgpaa Mangkunegara Iv. Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 10(1), 51–75.
- Saihu, M. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Serat Wulang Reh (Vol. 1). The Nuansa Publishing.
- Verysanjaya, N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Sdn Swato 1 Kabupaten Tapin. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan, 14(2), 215–232.